

Peran Pengawas dalam Menumbuhkan Relegiusitas Pada Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Musi Banyuasin

Asti Triasih

Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan
asti.triasih@gmail.com

ABSTRACT

Religiosity is an essential aspect of character formation among students in Vocational High Schools (Sekolah Menengah Kejuruan/SMK), as it supports moral, spiritual, ethical, and academic development. This study aims to describe the role of school supervisors in fostering students' religiosity in vocational high schools in Musi Banyuasin Regency. The research employed a qualitative method with a case study approach, involving school supervisors, principals, teachers, and students as the main informants. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation, and were analyzed using thematic analysis techniques. The findings indicate that school supervisors play a strategic role through three main dimensions. First, academic supervision that encourages the integration of religious values into every subject, ensuring that learning does not solely emphasize cognitive aspects but also strengthens students' spiritual character. Second, the facilitation of teachers' professional development through training, workshops, and mentoring related to the development of learning materials that emphasize moral and ethical values. Third, the strengthening of religious value-based learning communities, including the habituation of religious activities, mentoring programs, and extracurricular activities that cultivate students' spirituality. These supervisory roles contribute to the creation of a school environment conducive to the development of students' religiosity, enhance teachers' motivation to instill moral values, and promote collaboration among school stakeholders in building a religious school culture. The findings affirm that school supervisors function not only as administrative overseers but also as pedagogical and moral facilitators, thereby providing important implications for supervisory practices in vocational high schools and for the holistic development of students' character.

Keywords: School Supervisors; Religiosity; Vocational High Schools (VHS); Academic Supervision; Character Strengthening.

ABSTRAK

Religiusitas merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) karena mendukung perkembangan moral, spiritual, etika, sekaligus kompetensi akademik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran pengawas sekolah dalam menumbuhkan religiusitas di SMK di Kabupaten Musi Banyuasin. Metode

yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan pengawas sekolah, kepala sekolah, guru, dan peserta didik sebagai informan utama. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawas sekolah memiliki peran strategis melalui tiga dimensi utama. Pertama, supervisi akademik yang mendorong integrasi nilai-nilai religius dalam setiap mata pelajaran sehingga pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi juga penguatan karakter spiritual peserta didik. Kedua, fasilitasi peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, workshop, dan pendampingan terkait pengembangan materi pembelajaran yang mengedepankan akhlak dan etika. Ketiga, penguatan komunitas belajar berbasis nilai religius, meliputi pembiasaan kegiatan keagamaan, program mentoring, dan aktivitas ekstrakurikuler yang menanamkan spiritualitas. Peran pengawas ini berkontribusi pada terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif bagi pengembangan religiusitas peserta didik, meningkatkan motivasi guru dalam menanamkan nilai moral, serta mendorong kolaborasi warga sekolah dalam membangun budaya religius. Temuan penelitian menegaskan bahwa pengawas sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pengawas administratif tetapi juga sebagai fasilitator pedagogis dan moral, sehingga memberikan implikasi penting bagi praktik supervisi pendidikan di SMK serta pengembangan karakter peserta didik secara holistik.

Kata Kunci: Pengawas Sekolah; Religiusitas; Sekolah Menengah Kejuruan (SMK); Supervisi Akademik; Penguatan Karakter

PENDAHULUAN

Pembangunan karakter peserta didik tidak dapat dilepaskan dari pengembangan religiusitas, yang menjadi fondasi utama dalam pembentukan moral, etika, dan spiritual sekaligus mendukung penguasaan kompetensi akademik dan vokasional. Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), penguatan religiusitas menjadi tantangan tersendiri karena sekolah berfokus pada pencapaian keterampilan teknis dan kesiapan peserta didik menghadapi dunia kerja. Meskipun demikian, penguasaan kompetensi teknis tidak cukup jika tidak disertai pembentukan karakter berbasis nilai moral dan spiritual, sebab lulusan SMK yang berkualitas idealnya tidak hanya terampil, tetapi juga memiliki integritas dan etika profesional (Fauziah, Suhartono, & Pudjantoro, 2020). Lickona (1991) dalam *Educating for Character* menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus menanamkan nilai moral dan religius secara menyeluruh ke dalam kurikulum, praktik pembelajaran, dan budaya sekolah, sehingga peserta didik mampu menginternalisasi prinsip-prinsip moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Di era modern, siswa menghadapi berbagai pengaruh sosial, budaya, dan teknologi yang dapat memengaruhi perilaku dan moralitas mereka. Oleh karena itu, penanaman religiusitas menjadi strategi penting untuk membentuk

siswa SMK yang tidak hanya mahir secara teknis, tetapi juga beretika, bertanggung jawab, dan memiliki spiritualitas yang kuat. Implementasi pendidikan karakter religius dapat dilakukan melalui pembiasaan ibadah rutin, kegiatan ekstrakurikuler berbasis agama, program mentoring spiritual, serta integrasi nilai-nilai moral dan religius ke dalam setiap mata pelajaran. Strategi ini memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang holistik, di mana keterampilan profesional dan nilai-nilai spiritual berkembang secara seimbang, sehingga mereka menjadi individu berkarakter yang siap menghadapi tantangan dunia kerja dan kehidupan sosial secara bertanggung jawab (Khairani & Rosyidi, 2022).

Peran pengawas sekolah menjadi sangat strategis dalam upaya menumbuhkan religiusitas di SMK karena peran mereka tidak terbatas pada supervisi administratif dan evaluasi kinerja sekolah, tetapi juga sebagai fasilitator pedagogis dan moral. Pengawas yang efektif dapat memandu guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual ke dalam setiap mata pelajaran, sehingga pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi juga pembentukan karakter religius peserta didik. Menurut Imro'atus (2024), supervisi berbasis nilai religius mendorong guru untuk menerapkan praktik pembelajaran yang menekankan akhlak dan etika, memfasilitasi pelatihan serta workshop yang relevan, dan memperkuat komunitas belajar berbasis nilai agama di sekolah. Di SMK, pengawas memiliki peluang untuk menumbuhkan religiusitas melalui pengawasan kurikulum, pendampingan guru dalam merancang media dan materi pembelajaran yang memuat nilai spiritual, serta pembiasaan budaya sekolah yang religius. Dengan pendekatan ini, siswa terpapar secara konsisten pada nilai moral dan spiritual dalam keseharian, sehingga terbentuk karakter religius yang kokoh. Studi lain oleh Aji, Fitria, & Zulkifli (2025) menegaskan bahwa pengawas yang aktif dalam penguatan budaya sekolah religius mampu meningkatkan motivasi guru dalam menanamkan nilai-nilai moral serta mendorong kolaborasi seluruh warga sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, dan siswa, untuk membangun lingkungan sekolah yang kondusif bagi pengembangan religiusitas. Selain itu, pengawas juga berperan dalam mengevaluasi efektivitas program religiusitas, memberi rekomendasi untuk perbaikan, dan memastikan keberlanjutan praktik pembelajaran berbasis nilai spiritual, sehingga tercipta sinergi antara aspek akademik dan karakter religius di SMK.

Di Kabupaten Musi Banyuasin, penelitian mengenai peran pengawas sekolah dalam menumbuhkan religiusitas di SMK masih sangat terbatas, meskipun peran pengawas sangat strategis dalam memandu guru dan kepala sekolah untuk menerapkan pendidikan karakter berbasis nilai religius secara sistematis. Pendidikan karakter religius di sekolah vokasi tidak hanya bertujuan membentuk keterampilan teknis siswa, tetapi juga menanamkan sikap etis, tanggung jawab sosial, disiplin, dan kepedulian terhadap sesama. Pengawas yang efektif berperan dalam memastikan bahwa nilai-nilai religius dapat terinternalisasi melalui supervisi dan pendampingan yang konsisten. Widiанти & Perdana (2024) menunjukkan bahwa supervisi pengawas

dapat dilaksanakan melalui tiga dimensi utama. Pertama, supervisi akademik, yaitu mendorong guru untuk mengintegrasikan nilai religius dalam setiap mata pelajaran sehingga pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga penguatan karakter spiritual. Kedua, fasilitasi peningkatan kompetensi guru melalui workshop, pelatihan, dan mentoring, terutama terkait pengembangan materi dan metode pembelajaran yang berbasis akhlak dan etika. Ketiga, penguatan komunitas belajar, yang mencakup pembiasaan kegiatan keagamaan, mentoring spiritual, dan aktivitas ekstrakurikuler yang menanamkan nilai-nilai moral. Ketiga dimensi ini saling mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif bagi pengembangan religiusitas peserta didik, meningkatkan motivasi guru dalam menanamkan nilai moral, serta mendorong kolaborasi seluruh warga sekolah untuk membangun budaya religius.

Namun demikian, sejumlah penelitian terdahulu cenderung memfokuskan kajian pada peran guru, kepala sekolah, atau implementasi program pendidikan karakter secara umum, sementara peran pengawas sekolah dalam konteks penguatan religiusitas di SMK belum banyak dikaji secara spesifik dan mendalam. Kajian yang ada umumnya menempatkan pengawas sebatas pada fungsi supervisi administratif dan akademik, tanpa mengeksplorasi bagaimana peran strategis, pendekatan supervisi, serta pola pendampingan yang dilakukan pengawas dapat secara langsung memengaruhi internalisasi nilai religius dalam budaya sekolah vokasi. Selain itu, penelitian mengenai penguatan religiusitas di SMK lebih banyak dilakukan pada sekolah berbasis keagamaan atau sekolah umum tingkat SMA, sehingga masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) terkait praktik supervisi pengawas dalam konteks sekolah menengah kejuruan yang berorientasi pada dunia kerja dan keterampilan teknis.

Kesenjangan inilah yang menegaskan urgensi penelitian ini, yakni untuk mengisi kekosongan kajian empiris mengenai peran spesifik pengawas sekolah sebagai aktor kunci dalam mengorkestrasi supervisi akademik berbasis nilai religius, memfasilitasi penguatan kompetensi guru dalam integrasi nilai spiritual, serta memastikan keberlanjutan budaya religius melalui monitoring dan evaluasi program secara sistematis. Dengan menempatkan pengawas bukan sekadar evaluator, tetapi sebagai agen perubahan (change agent) dan penggerak budaya sekolah religius, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam memperluas perspektif tentang supervisi pendidikan karakter di SMK. Penegasan posisi strategis pengawas tersebut memperjelas kontribusi penelitian ini dalam memperkaya literatur pendidikan vokasi berbasis karakter sekaligus menawarkan model penguatan religiusitas yang adaptif terhadap karakteristik dan kebutuhan khas SMK.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan secara mendalam dan komprehensif peran pengawas sekolah dalam menumbuhkan religiusitas pada SMK di Kabupaten Musi Banyuasin. Fokus penelitian ini menjadi sangat penting karena SMK memiliki karakteristik yang berbeda dengan sekolah akademik umum,

yaitu menekankan penguasaan keterampilan teknis dan kesiapan kerja, sehingga strategi supervisi dan penguatan karakter harus disesuaikan secara adaptif dan kontekstual dengan kebutuhan sekolah serta peserta didik. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana pengawas sekolah, bersama kepala sekolah, guru, dan siswa, menjalankan fungsi-fungsi pentingnya dalam membangun budaya religius. Fungsi-fungsi tersebut meliputi supervisi akademik yang mendorong integrasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran, fasilitasi peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, workshop, dan pendampingan, serta penguatan komunitas belajar yang berbasis nilai moral dan spiritual, termasuk pembiasaan kegiatan ibadah, mentoring, dan aktivitas ekstrakurikuler yang menanamkan spiritualitas. Penelitian ini juga berupaya menggali tantangan, strategi, dan praktik terbaik yang diterapkan pengawas dalam menumbuhkan religiusitas secara berkelanjutan, sehingga memberikan gambaran lengkap mengenai peran pengawas dalam konteks SMK. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi empiris yang signifikan bagi literatur pendidikan karakter di sekolah menengah vokasi, sekaligus menjadi dasar rekomendasi praktis bagi para stakeholder pendidikan, seperti pengawas, kepala sekolah, guru, dan pembuat kebijakan, dalam membangun lingkungan sekolah yang kondusif bagi pengembangan religiusitas peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek akademik dan teknis, tetapi juga memperkuat dimensi moral dan spiritual, sehingga menghasilkan lulusan SMK yang kompeten, berkarakter, dan religius.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (case study) untuk memahami secara mendalam peran pengawas sekolah dalam menumbuhkan religiusitas di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kabupaten Musi Banyuasin. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berorientasi pada eksplorasi makna, proses, dan dinamika sosial yang terjadi dalam praktik supervisi pendidikan, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai religius diinternalisasikan melalui peran pengawas sekolah. Desain studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada fenomena kontemporer dalam konteks nyata, dengan batasan sistem yang jelas, yakni praktik supervisi pengawas pada sejumlah SMK tertentu (Creswell, 2022; Yin, 2018).

Populasi penelitian ini mencakup pengawas sekolah, kepala sekolah, guru, dan peserta didik pada sembilan SMK di Kabupaten Musi Banyuasin, yaitu SMKN 2 Sekayu, SMKN 1 Plakat Tinggi, SMKN 1 Sanga Desa, SMKN 1 Batanghari Leko, SMKN 1 Babat Toman, SMKN 1 Keluang, SMKS Muhammadiyah Sekayu, SMKS Sabrakta di Desa Ulak Paceh, dan SMKS Nurul Huda di Desa Kasmaran. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan karakteristik sosial-kultural wilayah, keberagaman latar belakang sekolah negeri dan swasta, serta adanya praktik pembiasaan religius yang telah berjalan.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling untuk memperoleh data yang kaya dan relevan. Informan utama terdiri atas pengawas sekolah yang membina SMK tersebut, kepala sekolah sebagai pemimpin institusi, guru mata pelajaran dan guru Pendidikan Agama Islam yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran, serta peserta didik sebagai subjek penerima internalisasi nilai religius.

Teknik pengumpulan data dilaksanakan secara sistematis melalui tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang dikembangkan berdasarkan fokus penelitian. Sebelum digunakan, pedoman tersebut direview untuk memastikan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Wawancara dilakukan secara bertahap, direkam dengan persetujuan informan, dan ditranskripsi secara verbatim guna menjaga keutuhan data. Observasi partisipatif dilakukan dengan menggunakan lembar observasi dan catatan lapangan (field notes) untuk mencatat aktivitas religius di sekolah, praktik supervisi pengawas, interaksi antara pengawas dan guru, serta dinamika budaya sekolah yang mencerminkan internalisasi nilai religius. Dokumentasi yang dikumpulkan meliputi laporan supervisi, program kerja sekolah, perangkat pembelajaran, foto kegiatan keagamaan, notulen rapat, dan dokumen pendukung lainnya. Pengumpulan data dilakukan secara berulang hingga mencapai saturasi data, yaitu ketika informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola yang konsisten dan tidak ditemukan tema baru yang signifikan.

Prosedur analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan sejak awal pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian dengan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Tahap pertama adalah kondensasi data, yaitu proses seleksi, penyederhanaan, dan pemfokusan data mentah melalui teknik open coding untuk mengidentifikasi unit-unit makna yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data (data display), di mana data yang telah dikategorikan disusun dalam bentuk matriks, tabel tematik, dan narasi deskriptif untuk mempermudah peneliti dalam melihat pola, hubungan, dan kecenderungan tertentu. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang dilakukan secara reflektif dengan membandingkan temuan antar-sumber data serta melakukan pengecekan ulang terhadap bukti empiris yang ada. Proses analisis dilakukan secara siklikal, artinya peneliti dapat kembali ke lapangan untuk memperdalam data apabila diperlukan klarifikasi atau konfirmasi tambahan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan kriteria trustworthiness sebagaimana dikemukakan Lincoln dan Guba (1985), yang meliputi credibility, transferability, dependability, dan confirmability. Kredibilitas (credibility) dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pengawas, kepala sekolah, guru, dan siswa, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Selain itu, peneliti melakukan member check dengan mengonfirmasi hasil sementara kepada informan kunci untuk memastikan kesesuaian interpretasi dengan pengalaman mereka. Transferabilitas (transferability) diupayakan melalui penyajian deskripsi kontekstual yang tebal (thick description) mengenai karakteristik sekolah, kondisi sosial-kultural, serta praktik supervisi yang dijalankan, sehingga memungkinkan pembaca menilai keterterapan temuan pada konteks lain yang serupa. Dependabilitas (dependability) dilakukan dengan menyusun audit trail berupa dokumentasi sistematis seluruh proses penelitian, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan. Confirmability (confirmability) dijaga melalui refleksi peneliti (reflexivity) untuk meminimalkan bias subjektif serta dengan menyimpan jejak data dan dokumen pendukung yang memungkinkan dilakukan penelusuran ulang.

Dengan rancangan metodologis yang terstruktur, prosedur analisis yang transparan, serta strategi keabsahan data yang komprehensif, penelitian ini diharapkan memiliki tingkat kredibilitas dan akuntabilitas ilmiah yang tinggi. Pendekatan ini memungkinkan diperolehnya pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai peran strategis pengawas sekolah dalam menumbuhkan religiusitas peserta didik di SMK Kabupaten Musi Banyuasin, sekaligus memperkuat kontribusi penelitian dalam pengembangan kajian supervisi pendidikan berbasis nilai religius di sekolah vokasi.

PEMBAHASAN

A. HASIL

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa peran pengawas sekolah dalam menumbuhkan religiusitas di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kabupaten Musi Banyuasin bersifat komprehensif, kontekstual, dan berkelanjutan. Berdasarkan data hasil wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi, peran pengawas tidak terbatas pada fungsi administratif semata, melainkan berkembang menjadi peran strategis yang menyentuh dimensi pedagogis, profesional, dan kultural sekolah.

Secara umum, temuan penelitian menunjukkan bahwa pengawas sekolah menjalankan perannya melalui tiga dimensi utama, yaitu: (1) supervisi akademik berbasis nilai religius, (2) fasilitasi peningkatan kompetensi guru, dan (3) penguatan komunitas belajar berbasis spiritualitas. Ketiga dimensi ini saling berkaitan dan membentuk suatu ekosistem pembinaan religiusitas yang relatif konsisten di seluruh SMK yang menjadi fokus penelitian, baik yang berada di wilayah perkotaan maupun pedesaan.

Tabel 1 Peran Pengawas dalam Menumbuhkan Religiusitas di SMK Kabupaten Musi Banyuasin

Satuan Pendidikan	Supervisi Akademik	Fasilitasi Kompetensi Guru	Penguatan Komunitas Belajar
SMKN 2 Sekayu	Mengarahkan guru	Workshop pengembangan	Pembiasaan doa pagi dan

	mengintegrasikan nilai religius dalam setiap mata pelajaran	media pembelajaran berbasis akhlak	ekstrakurikuler religi
SMKN 1 Plakat Tinggi	Monitoring integrasi nilai moral dalam praktik pembelajaran	Pendampingan guru agama dan guru mata pelajaran lain	Program mentoring antar siswa berbasis nilai religius
SMKN 1 Sanga Desa	Supervisi rencana pembelajaran yang memuat aktivitas spiritual	Pelatihan penyusunan RPP berbasis karakter	Kegiatan keagamaan rutin dan kerja bakti sekolah
SMKN Batanghari Leko	Evaluasi penerapan nilai moral di kelas	Workshop pembelajaran kolaboratif dan berbasis karakter	Pembentukan komunitas belajar religius
SMKN 1 Babat Toman	Pemantauan penguatan karakter spiritual dalam pembelajaran	Pendampingan guru dalam integrasi nilai etika	Mentoring siswa dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan
SMKN Keluang	Supervisi implementasi pembelajaran tematik religius	Workshop pengembangan modul pembelajaran berkarakter	Kegiatan pengajian, doa bersama, dan lomba keagamaan
SMKS Muhammadiyah Sekayu	Evaluasi pelaksanaan nilai moral dan akhlak di kelas	Fasilitasi pelatihan pengembangan RPP dan media	Program ekstrakurikuler berbasis religi dan budaya sekolah
SMKS Sabrakta (Ds. Ulak Paceh)	Monitoring integrasi nilai religius dalam praktik pembelajaran	Pendampingan guru dalam pembelajaran karakter	Pembiasaan doa dan kegiatan pengembangan spiritual siswa
SMKS Nurul Huda (Ds. Kasmaran)	Supervisi perencanaan dan evaluasi pembelajaran berkarakter	Workshop pengembangan materi pembelajaran berbasis etika	Mentoring siswa dan kegiatan ekstrakurikuler religius

Dari tabel di atas, terlihat bahwa pengawas sekolah memiliki peran strategis dalam tiga dimensi utama, yaitu supervisi akademik, fasilitasi peningkatan kompetensi guru, dan penguatan komunitas belajar berbasis nilai religius.

1. Supervisi Akademik Berbasis Nilai Religius

Pada dimensi supervisi akademik, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawas secara aktif mengarahkan guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam proses pembelajaran di setiap mata pelajaran. Supervisi tidak hanya dilakukan dalam bentuk pemeriksaan administrasi pembelajaran, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tetapi juga melalui observasi langsung di kelas dan refleksi pasca-pembelajaran.

Pengawas memastikan bahwa tujuan pembelajaran, materi, metode, serta evaluasi pembelajaran memuat dimensi nilai, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan sikap religius. Di SMKN 2 Sekayu dan SMKS Muhammadiyah Sekayu, misalnya, pengawas menekankan pentingnya pengaitan materi kejuruan dengan etika profesi dan nilai moral Islami. Sementara itu, di sekolah-sekolah pedesaan seperti SMKN 1 Sanga Desa dan SMKS Nurul Huda, supervisi lebih diarahkan pada penguatan pembiasaan sikap spiritual dalam aktivitas belajar sehari-hari.

Temuan ini menunjukkan bahwa supervisi akademik yang dilakukan pengawas telah bergeser dari pendekatan evaluatif semata menjadi pendekatan pembinaan reflektif, yang mendorong guru untuk menyadari bahwa pembelajaran tidak hanya bertujuan meningkatkan kompetensi kognitif siswa, tetapi juga membentuk kepribadian religius dan berakhlak mulia.

2. Fasilitasi Peningkatan Kompetensi Guru

Dimensi kedua yang menonjol dalam hasil penelitian adalah peran pengawas dalam memfasilitasi peningkatan kompetensi guru. Pengawas berperan sebagai fasilitator melalui penyelenggaraan pelatihan, workshop, serta pendampingan berkelanjutan yang berfokus pada pengembangan pembelajaran berbasis karakter dan religiusitas.

Berdasarkan data lapangan, pengawas secara rutin mengadakan workshop pengembangan RPP, media pembelajaran, dan modul ajar yang memuat nilai-nilai akhlak dan etika. Di SMKN 1 Plakat Tinggi dan SMKN 1 Babat Toman, pengawas melakukan pendampingan intensif kepada guru mata pelajaran umum agar mampu mengintegrasikan nilai religius tanpa menghilangkan substansi keilmuan masing-masing bidang. Pendampingan ini dilakukan melalui diskusi kelompok, telaah perangkat pembelajaran, dan praktik berbagi pengalaman antar guru.

Selain itu, pengawas juga mendorong kolaborasi antara guru Pendidikan Agama dan guru mata pelajaran kejuruan maupun umum. Kolaborasi ini bertujuan agar nilai religius tidak terfragmentasi hanya pada mata pelajaran agama, tetapi menjadi bagian integral dari seluruh proses pendidikan di sekolah. Dengan demikian, fasilitasi yang dilakukan pengawas berkontribusi pada peningkatan profesionalisme guru sekaligus memperkuat kesadaran pedagogis tentang pentingnya pendidikan karakter religius.

3. Penguatan Komunitas Belajar Berbasis Nilai Religius

Dimensi ketiga yang ditemukan dalam penelitian ini adalah peran pengawas dalam memperkuat komunitas belajar berbasis nilai religius. Pengawas mendorong sekolah untuk mengembangkan budaya religius

melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, program mentoring, serta kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada pembinaan spiritual dan moral siswa.

Di berbagai SMK yang diteliti, pengawas berperan dalam merancang dan mengawal pelaksanaan program-program seperti doa bersama sebelum pembelajaran, pengajian rutin, mentoring antar siswa, kerja bakti sekolah, hingga lomba-lomba keagamaan. Di SMKN 1 Keluang dan SMKN 1 Batanghari Leko, misalnya, pengawas mendorong pembentukan komunitas belajar religius yang melibatkan guru, siswa, dan tenaga kependidikan sebagai satu kesatuan.

Penguatan komunitas belajar ini tidak hanya berdampak pada peningkatan religiusitas siswa, tetapi juga menciptakan iklim sekolah yang kondusif, harmonis, dan kolaboratif. Guru menjadi lebih termotivasi untuk menanamkan nilai-nilai positif, sementara siswa memperoleh pengalaman belajar yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga bermakna secara spiritual dan sosial.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawas sekolah di Kabupaten Musi Banyuasin menjalankan peran strategis sebagai pengarah, fasilitator, dan penggerak budaya religius di sekolah. Pola yang konsisten antara supervisi akademik, fasilitasi kompetensi guru, dan penguatan komunitas belajar di seluruh satuan pendidikan menunjukkan bahwa praktik supervisi berbasis karakter religius ini memiliki potensi untuk dijadikan model supervisi pendidikan karakter di SMK lainnya.

Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan penumbuhan religiusitas di sekolah tidak terlepas dari peran aktif pengawas sebagai aktor kunci dalam menghubungkan kebijakan pendidikan, praktik pembelajaran, dan budaya sekolah secara utuh dan berkelanjutan.

B. Discussion

Describe Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran pengawas sekolah dalam menumbuhkan religiusitas di SMK Kabupaten Musi Banyuasin tidak terbatas pada fungsi administratif, kontrol mutu, atau pemenuhan standar kependidikan semata, melainkan berkembang menjadi peran strategis yang bersifat transformasional dan integratif. Pengawas tidak hanya berperan sebagai evaluator kinerja guru, tetapi juga sebagai agen perubahan (*change agent*) yang secara aktif menjembatani pencapaian mutu akademik dengan pembentukan karakter religius peserta didik. Temuan ini menegaskan adanya pergeseran paradigma supervisi pendidikan dari model birokratis menuju model supervisi berbasis nilai (*values-based supervision*).

Pada dimensi supervisi akademik, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawas secara konsisten mengarahkan guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam seluruh mata pelajaran, termasuk mata pelajaran kejuruan yang selama ini cenderung berorientasi pada kompetensi teknis dan kesiapan kerja. Supervisi akademik dilakukan melalui berbagai strategi, seperti telaah dokumen perencanaan pembelajaran, observasi proses pembelajaran di kelas, serta refleksi dan tindak lanjut pasca-supervisi. Nilai religius tidak

diposisikan sebagai tambahan normatif, tetapi diinternalisasikan melalui tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, serta evaluasi yang menekankan sikap, etika kerja, dan tanggung jawab moral.

Temuan ini memperkuat pandangan Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2018) yang menyatakan bahwa supervisi yang efektif harus mencakup dimensi akademik, profesional, dan moral guru secara simultan. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris baru dengan menunjukkan bahwa pendekatan supervisi yang memadukan dimensi akademik dan religius dapat diterapkan secara kontekstual di SMK, yang memiliki karakteristik dan tantangan berbeda dengan sekolah umum. Dalam konteks pendidikan kejuruan, integrasi nilai religius melalui supervisi akademik berperan penting dalam membentuk etos kerja, kejujuran profesional, dan integritas siswa sebagai calon tenaga kerja.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitasi peningkatan kompetensi guru menjadi dimensi kunci dalam keberhasilan penumbuhan religiusitas di sekolah. Pengawas secara aktif menyelenggarakan workshop, pelatihan, dan pendampingan berkelanjutan yang berfokus pada pengembangan perangkat pembelajaran berbasis akhlak dan etika. Pendampingan ini tidak hanya bersifat teknis, seperti penyusunan RPP atau media pembelajaran, tetapi juga bersifat reflektif, yakni mendorong guru untuk memahami makna pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya.

Guru didorong untuk mengaitkan kompetensi akademik dengan nilai religius, seperti kejujuran dalam evaluasi, disiplin dalam praktik kerja, serta tanggung jawab sosial dalam konteks kejuruan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Haerudin (2025) yang menegaskan bahwa penguatan kapasitas dan kesadaran nilai guru merupakan faktor kunci dalam internalisasi nilai religius di sekolah. Secara internasional, hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan Darling-Hammond et al. (2017) dan Day dan Gu (2019) yang menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru yang berkelanjutan dan berbasis nilai berkontribusi signifikan terhadap kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter siswa.

Namun, kebaruan penelitian ini terletak pada temuan bahwa peran pengawas sebagai fasilitator kompetensi guru berbasis religiusitas masih relatif jarang dikaji, khususnya pada konteks SMK di daerah nonmetropolitan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengawas tidak hanya memperkuat kapasitas pedagogik guru, tetapi juga membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya integrasi nilai religius sebagai fondasi pendidikan kejuruan yang berkarakter.

Selain supervisi akademik dan fasilitasi guru, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penguatan komunitas belajar berbasis nilai religius merupakan dimensi yang memperkuat keberlanjutan penumbuhan religiusitas di sekolah. Pengawas mendorong pembiasaan kegiatan keagamaan, program mentoring antar siswa, serta kegiatan ekstrakurikuler religius yang melibatkan seluruh warga sekolah. Aktivitas ini membentuk lingkungan belajar yang kondusif secara

spiritual dan sosial, sehingga nilai religius tidak hanya diajarkan, tetapi juga dialami dan dipraktikkan dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Lingkungan sekolah yang religius terbukti mendorong internalisasi nilai moral, meningkatkan partisipasi siswa, serta memperkuat hubungan kolaboratif antara guru, siswa, dan pengawas. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Farhani dkk. (2023) yang menegaskan bahwa budaya sekolah religius dan keterlibatan aktif pengawas dalam kegiatan spiritual berkontribusi langsung terhadap keberhasilan pendidikan karakter. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan konsep moral community yang dikemukakan oleh Bryk et al. (2010), bahwa budaya sekolah yang kuat berbasis nilai moral mampu menopang keberhasilan akademik sekaligus pembentukan karakter.

Dari perspektif kebaruan (novelty), penelitian ini memberikan kontribusi penting dengan menunjukkan bahwa model supervisi terintegrasi berbasis religiusitas yang mencakup supervisi akademik, fasilitasi kompetensi guru, dan penguatan komunitas belajar efektif diterapkan dalam konteks SMK. Selama ini, sebagian besar penelitian supervisi dan pendidikan karakter lebih banyak difokuskan pada sekolah dasar atau menengah umum, sementara kajian pada SMK masih terbatas. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah riset (research gap) terkait minimnya kajian empiris tentang peran pengawas sekolah dalam pembentukan religiusitas di pendidikan kejuruan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pengawas sekolah memiliki peran ganda dan strategis, yakni sebagai pengawas akademik sekaligus fasilitator moral dan budaya sekolah. Pendekatan holistik ini relevan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, keterampilan vokasional, dan kematangan spiritual. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi pengambil kebijakan pendidikan, pengawas, dan kepala sekolah untuk mengembangkan model supervisi yang mengintegrasikan mutu akademik, penguatan kompetensi guru, dan pengembangan budaya religius secara berkelanjutan di SMK.

PENUTUP

Penelitian ini menegaskan bahwa pengawas sekolah di Kabupaten Musi Banyuasin berperan strategis dalam meningkatkan kemampuan guru mengembangkan media pembelajaran interaktif. Peran utama tersebut tercermin dalam tiga aspek pokok, yaitu pelaksanaan supervisi akademik yang adaptif, fasilitasi peningkatan kompetensi melalui pelatihan dan pendampingan, serta penguatan komunitas belajar sebagai ruang kolaborasi dan berbagi praktik baik. Pengawas tidak hanya berfungsi sebagai evaluator, tetapi juga sebagai pembimbing profesional yang memberikan dukungan teknis dan pedagogis sehingga guru mampu merancang media pembelajaran yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa efektivitas peran pengawas dipengaruhi oleh dukungan kepemimpinan kepala sekolah, ketersediaan infrastruktur TIK, serta budaya kolaboratif di lingkungan sekolah. Sekolah dengan sarana memadai dan kepemimpinan yang

suportif cenderung mengalami peningkatan kompetensi guru secara lebih cepat, sedangkan sekolah dengan keterbatasan fasilitas memerlukan pendampingan yang lebih intensif dan strategi alternatif, termasuk pemanfaatan media berbasis offline.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya penguatan kapasitas pengawas dalam bidang supervisi berbasis teknologi dan inovasi pembelajaran, serta dukungan kebijakan yang memastikan pemerataan sarana TIK di setiap sekolah binaan. Selain itu, model pendampingan kolaboratif yang melibatkan komunitas belajar guru perlu diformalkan sebagai bagian dari program supervisi berkelanjutan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan studi dengan pendekatan kuantitatif atau mixed methods guna mengukur secara lebih spesifik dampak supervisi pengawas terhadap peningkatan kualitas media pembelajaran dan hasil belajar peserta didik, serta memperluas cakupan wilayah agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2019). *Media pembelajaran* (Edisi revisi). Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach*. New York: Springer.
- Bryk, A. S., Sebring, P. B., Allensworth, E., Luppescu, S., & Easton, J. Q. (2010). *Organizing schools for improvement: Lessons from Chicago*. University of Chicago Press.
- Bush, T., & Middlewood, D. (2019). *Leading and managing education: Principles and practice*. London: SAGE Publications.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). Effective teacher professional development. *Learning Policy Institute*.
- Day, C., & Gu, Q. (2019). *Educators' professionalism and leadership*. Routledge.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Farhani, R., dkk. (2023). Peran budaya sekolah religius dalam penguatan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 145–158.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2018). *SuperVision and instructional leadership: A developmental approach* (10th ed.). Boston: Pearson.
- Haerudin. (2025). Penguatan kompetensi guru dalam internalisasi nilai religius di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 55–72.
- Hidayat, R. (2023). Supervisi reflektif sebagai strategi peningkatan profesionalisme guru. *Jurnal Pengawasan Pendidikan*, 7(2), 45–58.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Profil pendidikan Indonesia 2023*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Newbury Park, CA: SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Nugroho, T., & Dewi, S. (2023). Efektivitas pelatihan berbasis proyek dalam pengembangan media pembelajaran digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 12(1), 23–37.
- Pemerintah Kabupaten Musi Banyuasin. (2024). *Peta pendidikan Kabupaten Musi Banyuasin 2024*. Sekayu: Dinas Pendidikan Kabupaten Musi Banyuasin.
- Rahmawati, D. (2021). Supervisi akademik dalam peningkatan kompetensi guru di era digital. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 10(3), 112–125.
- Sari, R., & Pratama, A. (2022). Pengaruh media pembelajaran interaktif terhadap motivasi belajar siswa SMA. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(2), 56–67.
- Supriyanto, E. (2022). Pendampingan intensif pengawas sekolah dalam adopsi teknologi pembelajaran di sekolah pedesaan. *Jurnal Kependidikan*, 9(1), 34–48.